

Dualitas Struktur dan Agensi: Pengalaman Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan di Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa

Maula Salsabila

Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Kota Langsa, Indonesia

*Email Korespondensi: maula2015w@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 16-08-2026
Disetujui 22-08-2026
Diterbitkan 24-08-2026

ABSTRACT

This article aims to analyze how male and female students at Cut Nyak Dhien University (USCND) Langsa navigate campus cultural structures through their agency. The study is motivated by the phenomenon of gender participation inequality within student organizations and academic achievement. Employing a qualitative phenomenological approach and Anthony Giddens' Structuration Theory as an analytical framework, the study involves 10 students from the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) at USCND, selected via purposive sampling. Data collection was conducted through in-depth interviews and participant observation during July 2026. The study reveals three key findings. First, USCND's campus cultural structures continue to reproduce traditional gender norms through the division of roles within organizations and the control of female students' mobility. Second, male students demonstrate agency through the domination of public spaces and claims to leadership, whereas female students demonstrate agency through negotiation, the accumulation of administrative resources, and self-image management. Third, a dialectical process between structure and agency occurs, resulting in both the reproduction and the potential transformation of structures within the campus environment. These findings underscore the relevance of Giddens' concept of the "duality of structure" in understanding gender dynamics within higher education institutions.

Keywords: Structuration Theory, Agency, Students, Gender.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Sains Cut Nyak Dhien (USCND) Langsa menavigasi struktur budaya kampus melalui agensi yang mereka miliki. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena ketimpangan partisipasi gender di ranah organisasi kemahasiswaan dan prestasi akademik. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai pisau analisis, penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa di FKIP USCND sebagai informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan selama bulan Juli 2026. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, struktur budaya kampus USCND masih mereproduksi norma gender tradisional melalui pembagian peran dalam organisasi dan kontrol mobilitas terhadap mahasiswa perempuan. Kedua, mahasiswa laki-laki menunjukkan agensi dalam bentuk dominasi ruang publik dan klaim kepemimpinan, sementara mahasiswa perempuan menunjukkan agensi dalam bentuk negosiasi, akumulasi sumber daya administratif, dan manajemen citra diri. Ketiga, terjadi proses dialektika antara struktur dan agensi yang menghasilkan reproduksi sekaligus potensi transformasi struktur di lingkungan kampus. Temuan ini menegaskan relevansi konsep *duality of structure* Giddens dalam memahami dinamika gender di perguruan tinggi.

Kata kunci: Teori Strukturasi, Agensi, Mahasiswa, Gender.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Salsabila, M. (2026). Dualitas Struktur dan Agensi: Pengalaman Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan di Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5), 10016-10023. <https://doi.org/10.63822/12q9cs80>

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi mahasiswa. Sebagai miniatur masyarakat, kampus menjadi ruang di mana berbagai struktur sosial, norma, dan nilai dipertemukan, dinegosiasikan, dan direproduksi. Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di wilayah Aceh, memiliki karakteristik budaya yang unik. Di satu sisi kampus menjunjung tinggi nilai-nilai akademik dan intelektualitas. Di sisi lain, masih kuatnya pengaruh budaya lokal Aceh yang patriarkis turut mewarnai dinamika kehidupan kampus.

Fenomena ketimpangan gender di USCND dapat dilihat dari dua sisi. Data internal BEM USCND periode 2022-2024 menunjukkan bahwa 80% posisi ketua umum organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas dan universitas dijabat oleh mahasiswa laki-laki. Sebaliknya, data akademik menunjukkan bahwa 70% mahasiswa dengan predikat lulusan terbaik dengan IPK > 3.75 adalah mahasiswa perempuan. Ketimpangan ini menimbulkan pertanyaan penting: struktur budaya kampus seperti apa yang membentuk peluang berbeda bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan? Dan bagaimana mereka meresponsnya?

Anthony Giddens dalam karyanya *The Constitution of Society* menolak dikotomi antara struktur dan aktor. Ia menawarkan konsep *duality of structure* yang menyatakan bahwa struktur sosial bukanlah sesuatu yang eksternal dan mengekang aktor, melainkan merupakan medium sekaligus hasil dari praktik sosial yang dilakukan aktor secara refleksif (Giddens, 1984). Dengan kerangka ini, mahasiswa tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai korban struktur, tetapi juga sebagai agen yang aktif memproduksi dan berpotensi mentransformasi struktur tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur budaya kampus USCND serta bentuk-bentuk agensi yang ditunjukkan mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam merespons struktur tersebut menggunakan perspektif Teori Strukturasi Giddens.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Strukturasi Anthony Giddens

Anthony Giddens mengembangkan Teori Strukturasi sebagai upaya untuk menjembatani perdebatan klasik dalam sosiologi antara strukturalisme dan aksiologi. Giddens menolak melihat struktur sebagai sesuatu yang kaku dan berada di luar jangkauan aktor. Baginya, struktur terdiri dari aturan dan sumber daya yang digunakan aktor dalam memproduksi sistem sosial (Giddens, 1984). Ada dua jenis sumber daya:

1. Sumber Daya Otoritatif, berkaitan dengan kemampuan menguasai orang lain.
2. Sumber Daya Alokatif, berkaitan dengan kemampuan menguasai barang material.

Konsep penting lainnya adalah *duality of structure*. Struktur adalah medium dari tindakan, dan pada saat yang sama struktur adalah hasil dari tindakan tersebut.

Gender dan Budaya Kampus

Penelitian terdahulu menunjukkan kampus merupakan tempat reproduksi gender. Sari & Wijaya (2024) menemukan bahwa mahasiswa perempuan cenderung diarahkan pada peran-peran administratif. Walby (1990) menyebut ini sebagai bentuk patriarki dalam institusi publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Lokasi penelitian di FKIP Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa. Waktu penelitian pada bulan Juli 2026. Informan penelitian berjumlah 10 orang: L1 Andri, L2 Gaga, L3 Alif, L4 Muhammad, L5 Ibra, P1 Naya, P2 Monik, P3 Sara, P4 Gadis, P5 Maya. Kriteria: mahasiswa aktif semester 4-8, pernah menjadi pengurus organisasi, khususnya pada organisasi BEM.

Teknik pengumpulan data:

1. Wawancara mendalam
2. Observasi
3. Dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan juga Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan 10 informan dan observasi di lingkungan FKIP Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa. Analisis menggunakan kerangka Teori Strukturasi Anthony Giddens untuk melihat relasi dialektis antara struktur dan agensi mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Struktur Budaya Kampus USCND: Pembagian Peran Berbasis Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga struktur budaya yang secara konsisten membentuk pengalaman mahasiswa di USCND. Struktur ini tidak tertulis dalam peraturan resmi kampus, namun dijalankan sebagai pengetahuan bersama oleh seluruh civitas akademika.

Pertama, Struktur Dominasi Laki-laki di Posisi Puncak Organisasi. Struktur ini tampak dalam pembagian peran di organisasi kemahasiswaan. Posisi Ketua Umum, Ketua Pelaksana, dan Koordinator Lapangan secara dominan diisi oleh mahasiswa laki-laki. Hal ini menjadi 'aturan tidak tertulis' yang dipahami bersama. Informan L1 (Andri) menyatakan:

"Ketua itu harus cowo, biar tegas pas ngomong sama pihak luar dan bisa ambil keputusan cepat. Kalau ada masalah mendadak di lapangan, cowo lebih siap."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa struktur mengaitkan sifat "tegas" dan "siap" dengan maskulinitas. Struktur ini memungkinkan L1 untuk mengklaim posisi pimpinan karena ia laki-laki. Informan L3 (Alif) menambahkan:

"Kalau ada masalah di lapangan, otomatis yang maju itu cowo. Cewek bagian belakang, bikin konsumsi sama berkas."

Ungkapan "otomatis" menunjukkan internalisasi struktur. Alif tidak mempertanyakan, melainkan mereproduksi struktur tersebut melalui praktiknya. Struktur ini sejalan dengan konsep sumber daya otoritatif Giddens (1984). Laki-laki diberi akses lebih besar terhadap sumber daya kekuasaan dan pengambilan keputusan di ruang publik kampus.

Kedua, Struktur Penempatan Perempuan di Posisi Administratif. Berbeda dengan laki-laki, mahasiswa perempuan secara konsisten ditempatkan pada posisi Sekretaris, Bendahara, dan Wakil. Alasan

yang muncul bukan berdasarkan kompetensi individu, melainkan pelabelan berbasis gender. Informan P3 (Sara) mengungkapkan:

"Kalau ada acara pasti yang disuruh jadi bendahara itu cewek. Katanya biar rapi dan gak korupsi. Cewek kan lebih teliti."

Informan P5 (Maya) juga menuturkan:

"Saya 2 periode jadi sekretaris. Dosen juga bilang cewek itu lebih teliti nulis notulen, rapi berkasnya."

Pelabelan 'rapi', 'teliti', dan 'jujur' menjadi aturan dalam struktur yang menempatkan perempuan. Di satu sisi ini membatasi, karena menutup akses ke posisi pimpinan. Namun di sisi lain, ini memungkinkan perempuan untuk menguasai sumber daya administratif dan informasi organisasi. Ketiga, Struktur Kontrol Mobilitas dan Moralitas Perempuan. Struktur paling kuat yang dihadapi perempuan adalah kontrol terhadap ruang dan waktu. Norma ini bersumber dari budaya lokal Aceh yang kemudian direproduksi di kampus. Informan P2 (Monik) menjelaskan:

"Kalau rapat malem-malem, cewek gak dibolehin. Harus ada temennya juga kalau ketemu cowo. Alasannya jaga nama baik. Takut disangka aneh-aneh."

Informan P1 (Naya) juga merasakan hal yang sama:

"Kita mau rapat di kampus jam 8 malam aja susah. Selalu ditanya 'ada cowonya gak?'. Padahal cuma mau bahas proposal."

Norma ini berfungsi sebagai aturan regulatif yang membatasi agensi perempuan di ruang publik pada malam hari. Struktur ini mereproduksi pembagian ranah domestik-publik, di mana laki-laki bebas di ruang publik dan perempuan dibatasi.

Bentuk Agensi Mahasiswa: Dominasi vs Negosiasi

Dalam merespons tiga struktur di atas, mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bentuk agensi yang berbeda. Agensi di sini dipahami sebagai kemampuan reflektif aktor untuk bertindak, baik untuk mereproduksi maupun mentransformasi struktur (Giddens, 1984).

A. Agensi Mahasiswa Laki-laki: Dominasi dan Klaim Otoritas.

Mahasiswa laki-laki menunjukkan agensi yang bersifat dominatif. Mereka melihat struktur sebagai peluang dan secara aktif mengklaim posisi-posisi strategis. Informan L2 (Gaga) menuturkan strategi yang ia lakukan:

"Saya dari semester 2 udah niat jadi ketua. Latihan public speaking, deketin senior, ikut semua kegiatan. Karena emang jalannya udah kebuka buat cowo."

Gaga secara reflektif menggunakan struktur yang memampukannya untuk mengakumulasi modal sosial dan politik. Informan L5 (Ibra) juga menyatakan:

"Kalau mau acara besar harus cowo yang tanda tangan ke pihak kampus. Otomatis kita yang jadi ketua pelaksana. Cewek ikut bantu aja."

Kata 'otomatis' lagi-lagi menunjukkan bagaimana struktur dan agensi saling menguatkan. Tindakan Ibra mereproduksi struktur bahwa pemimpin adalah laki-laki. Agensi laki-laki cenderung mempertahankan status quo. Mereka diuntungkan oleh struktur, sehingga tidak ada dorongan untuk mentransformasinya.

B. Agensi Mahasiswa Perempuan: Negosiasi, Akumulasi, dan Manajemen Citra

Berbeda dengan laki-laki, mahasiswa perempuan menunjukkan agensi yang bersifat negosiatif dan strategis. Karena akses ke posisi puncak dibatasi, mereka membangun kekuasaan dari posisi yang 'disediakan' struktur. Strategi pertama adalah Akumulasi Sumber Daya. Perempuan mengubah posisi administratif menjadi sumber daya kekuasaan.

Informan P4 (Gadis) memberikan contoh paling kuat:

"Saya awalnya cuma bendahara. Tapi karena saya yang pegang semua proposal dan dana, lama-lama semua keputusan nanya ke saya dulu. Mau cairin dana harus lewat saya. Jadi punya pengaruh juga, walaupun bukan ketua."

P4 menunjukkan *duality of structure*. Struktur menempatkannya sebagai bendahara, namun ia menggunakan posisi itu untuk mendapatkan akses informasi dan pusat pengambilan keputusan. Ia mentransformasi makna "bendahara" dari staf menjadi orang penting. Informan P4 (Gadis) juga menambahkan:

"Saya gak bisa teriak di depan kayak ketua cowo. Jadi saya yang bikin proposal, cari dana, terus kasih ke ketua cowo buat maju. Otaknya dari saya, mukanya dari dia."

Ini adalah bentuk agensi terselubung. Perempuan bekerja di balik layar dan mengendalikan jalannya organisasi. Strategi kedua adalah Manajemen Citra dan Jejaring. Karena dibatasi mobilitas malam, perempuan membangun komunikasi yang efektif di siang hari. Informan P1 (Naya) mengatakan:

"Karena gak bisa rapat malam, jadi kita kebut di siang. Chat grup jalan terus. Jadi koordinasinya malah lebih rapi."

Keterbatasan justru memampukan informan P1 untuk mengembangkan kompetensi komunikasi tertulis dan manajemen waktu.

Dialektika Struktur dan Agensi: Reproduksi dan Potensi Transformasi

Analisis menunjukkan bahwa di USCND terjadi proses dialektis antara struktur dan agensi. Proses Reproduksi terjadi ketika informan L1-L5 menerima dan menjalankan norma 'ketua harus yang laki-laki'. Tindakan mereka menguatkan struktur yang ada. Begitu juga ketika informan P3 dan informan P5 menerima posisi bendahara/sekretaris tanpa perlawanan, maka struktur perempuan sebagai administratif terus direproduksi.

Proses Potensi Transformasi muncul dari agensi P4 (Gadis). Dengan menguasai aliran dana dan informasi, Informan P4 menggeser pusat kekuasaan dari "ketua" ke "bendahara". Jika ini dilakukan oleh banyak perempuan, maka struktur dapat berubah. Posisi bendahara tidak lagi dipandang rendah, melainkan strategis. Hal ini membuktikan tesis inti Giddens: struktur membatasi sekaligus memampukan. Struktur membatasi informan P1 dan informan P2 secara fisik, namun memampukan mereka menjadi komunikator yang ulung. Struktur menempatkan P4 sebagai bendahara, namun memampukan ia menjadi pengendali organisasi.

Tabel 1. Relasi Struktur Dan Agensi Mahasiswa USCND

Dimensi Struktur	Dampak ke Laki-laki	Dampak ke Perempuan	Bentuk Agensi	Akibat
Posisi Organisasi	Dimampukan jadi Ketua, Koordinator	Dibatasi jadi Sekretaris, Bendahara	Laki-laki: Klaim Pimpinan. Perempuan:	Reproduksi dominasi laki-laki. Potensi

			Akumulasi Sumber Daya lewat administrasi	transformasi dari posisi bendahara
Norma Mobilitas	Bebas rapat malam, bebas ke lapangan	Dibatasi jam malam & harus ada teman	Perempuan: Membangun jejaring & komunikasi efektif di siang hari	Reproduksi pemisahan ruang publik- domestik
Pelabelan Gender	"Tegas, Pemimpin, Berani"	"Rapi, Teliti, Jujur, Penurut"	Perempuan: Mengubah label "teliti" jadi kepercayaan dan akses informasi	Reproduksi stereotip. Potensi transformasi citra bendahara

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengalaman mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa dalam perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, dapat disimpulkan tiga hal utama: Struktur budaya kampus USCND masih mereproduksi norma gender tradisional. Struktur ini tampak dalam tiga bentuk: pertama, dominasi laki-laki pada posisi puncak organisasi kemahasiswaan seperti Ketua dan Koordinator Lapangan. Kedua, penempatan perempuan pada posisi administratif seperti Sekretaris dan Bendahara dengan alasan lebih rapi dan teliti. Ketiga, adanya kontrol mobilitas dan moralitas terhadap mahasiswa perempuan, seperti pembatasan kegiatan malam hari dengan alasan menjaga nama baik. Struktur-struktur ini dipahami sebagai pengetahuan bersama oleh para civitas akademika.

Mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bentuk agensi yang berbeda dalam merespons struktur. Mahasiswa laki-laki cenderung menunjukkan agensi yang bersifat dominatif dan otoritatif. Mereka memanfaatkan struktur yang memungkinkan untuk mengklaim posisi kepemimpinan dan ruang publik. Sebaliknya, mahasiswa perempuan menunjukkan agensi yang bersifat negosiatif, strategis, dan relasional. Karena akses ke posisi puncak dibatasi, mereka membangun kekuasaan melalui akumulasi sumber daya administratif, pengelolaan informasi, dan manajemen jejaring. Seperti yang dilakukan Informan P4 yang mengubah posisi bendahara menjadi pusat pengambilan Keputusan.

Terjadi proses dialektika antara struktur dan agensi. Sebagaimana konsep *duality of structure* Giddens, struktur di USCND membatasi sekaligus memungkinkan. Di satu sisi struktur membatasi akses perempuan ke ruang publik dan posisi pimpinan. Di sisi lain struktur memungkinkan perempuan untuk mengembangkan kompetensi di bidang administrasi dan komunikasi. Agensi mahasiswa laki-laki cenderung mereproduksi struktur yang ada, sementara agensi mahasiswa perempuan memiliki potensi untuk mentransformasi struktur melalui penguasaan sumber daya strategis. Dengan demikian, budaya kampus di USCND bukanlah sesuatu yang statis. Ia terus diproduksi dan berpotensi berubah melalui praktik reflektif mahasiswa laki-laki dan perempuan setiap harinya.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Pimpinan Universitas dan FKIP USCND

Perlu adanya penguatan kebijakan yang responsif gender. Misalnya dengan memberikan pelatihan kepemimpinan untuk mahasiswa perempuan, memastikan pembagian peran dalam kepanitiaan tidak didasarkan pada stereotip gender, dan membuat regulasi yang menjamin keamanan serta akses setara bagi mahasiswa perempuan dalam kegiatan kampus di luar jam kerja.

Bagi Organisasi Kemahasiswaan di USCND

Organisasi kemahasiswaan perlu secara sadar mengevaluasi budaya internalnya. Posisi strategis seperti ketua dan bendahara harus dibuka berdasarkan kompetensi, bukan jenis kelamin. Perlu ada afirmasi untuk mendorong lebih banyak mahasiswa perempuan maju sebagai calon pemimpin. Bagi Mahasiswa laki-laki diharapkan memiliki kesadaran kritis untuk tidak mereproduksi pembagian peran yang timpang. Sementara mahasiswa perempuan didorong untuk terus mengembangkan agensi, tidak hanya menerima posisi yang "disediakan", tetapi juga mengklaim ruang-ruang strategis di kampus.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada mahasiswa FKIP USCND. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan ke fakultas lain atau menggunakan metode kuantitatif untuk melihat seberapa luas pola ini terjadi. Selain itu, dapat digunakan teori feminis lain untuk memperkaya analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Sari, N. P., & Wijaya, R. (2024). Agensi mahasiswa perempuan dalam organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. *Jurnal Sosiologi USU*, 12(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jsu.2024.121>
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Pedoman Umum Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Kemendikbud.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2016). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Terjemahan). Kreasi Wacana.
- Yusuf, M. (2022). Reproduksi budaya patriarki di lingkungan kampus: Studi kasus di perguruan tinggi di Aceh. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 8(2), 112-128. <https://doi.org/10.25077/jasb.8.2.112-128.2022>